

Konten Kekerasan Fisik Dalam Film Kartun SpongeBob SquarePants Serta Peran Preventif dan Kuratif Orang Tua terhadap Perilaku Moral Anak Usia Dini

Sani Nur Najmi *, Erhamwilda, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

saninurnaj16@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id, arifhakim@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to identify the forms of physical violence present in SpongeBob SquarePants cartoons and analyze the role of parents in managing the effects of such content on the moral behavior of early childhood children. Using a qualitative approach with content analysis and interviews, the study involved ten parents of children aged 4–6 years with varying viewing frequencies. The results show that physical violence such as hitting, kicking, and slamming often appears in several watched episodes. Children who watched without supervision tended to imitate those scenes and displayed more aggressive behavior. On the other hand, children who were accompanied and guided by their parents were better at self-regulation and distinguishing right from wrong. Parents play a vital role both in preventive efforts (such as setting limits and offering understanding) and curative actions (such as advising or correcting when children imitate negative behaviors).

Keywords: *Children's cartoons, moral behavior, parental role.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan fisik yang muncul dalam kartun SpongeBob SquarePants dan menganalisis bagaimana peran orang tua dalam menghadapi dampak tayangan tersebut terhadap perilaku moral anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan wawancara, penelitian ini melibatkan sepuluh orang tua anak usia 4–6 tahun dengan frekuensi menonton yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan membanting sering muncul dalam beberapa episode kartun yang ditonton. Anak-anak yang menonton tanpa pendampingan cenderung meniru adegan tersebut dan menunjukkan perilaku agresif dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, anak-anak yang didampingi secara aktif oleh orang tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Peran orang tua sangat penting baik dalam aspek preventif (membatasi durasi dan memberi pemahaman) maupun kuratif (memberi nasihat atau koreksi saat anak mulai meniru perilaku negatif).

Kata Kunci: *Kartun anak, perilaku moral, peran orang tua.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola konsumsi media, termasuk dalam hal tontonan anak-anak. Beragam tayangan kartun kini dapat diakses dengan mudah melalui televisi kabel, YouTube, maupun platform streaming lainnya. Salah satu tayangan yang sangat populer di kalangan anak adalah *SpongeBob SquarePants*, sebuah serial animasi dari Amerika Serikat yang dikenal dengan karakter-karakternya yang unik dan cerita yang humoris. Kartun ini telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak di berbagai negara, termasuk Indonesia (Muhaditsah et al., 2023).

Namun, di balik unsur komedi dan kejenuhan tokohnya, *SpongeBob SquarePants* kerap menampilkan berbagai bentuk kekerasan fisik seperti memukul, menendang, membanting, menjambak, bahkan meledakkan karakter lain. Adegan-adegan ini disajikan dalam bentuk yang ringan dan dianggap lucu, sehingga anak-anak mungkin tidak menyadari bahwa tindakan tersebut tergolong sebagai kekerasan. Lebih dari itu, anak usia dini masih berada dalam tahap perkembangan moral awal, di mana kemampuan membedakan antara kenyataan dan fantasi belum sepenuhnya terbentuk. Mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat tanpa menyaring makna di baliknya (Asyifa et al., 2023).

Ketertarikan anak pada kartun tidak lepas dari tampilannya yang penuh warna, gerakan yang dinamis, serta penggambaran tokoh-tokoh yang menghibur dan mudah diingat. Karakter seperti *SpongeBob* dan *Patrick* menjadi figur yang sangat digemari karena sifatnya yang ceria, polos, dan penuh semangat. Namun sayangnya, dalam banyak episode, karakter-karakter ini justru terlibat dalam perilaku kasar dan saling menyakiti yang digambarkan sebagai hal biasa atau lucu. Ketika anak menyaksikan tayangan ini secara berulang tanpa penjelasan yang memadai dari orang dewasa, maka risiko internalisasi nilai-nilai kekerasan menjadi lebih besar. Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Erford, 2020), anak-anak belajar banyak hal melalui proses observasi dan imitasi. Mereka akan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dianggap menarik atau dominan, termasuk tokoh kartun. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri ketika konten yang ditiru adalah perilaku agresif atau kekerasan, meskipun dalam konteks cerita yang dianggap “lucu” atau “tidak serius”.

Penelitian yang dilakukan oleh Valkenburg & Piotrowski (2021) juga mengungkapkan bahwa paparan konten kekerasan dalam media dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang terbiasa menonton tayangan dengan unsur kekerasan lebih mudah merasa frustrasi, kurang mampu mengendalikan emosi, dan cenderung menyelesaikan masalah dengan cara kasar. Dampak ini dapat semakin parah jika anak tidak mendapat penjelasan atau pendampingan dari orang dewasa, terutama orang tua.

Di sisi lain, keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan perkembangan moral anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab menyediakan tontonan yang sesuai, tetapi juga harus berperan aktif dalam mendampingi dan menjelaskan makna dari tayangan yang ditonton. Fungsi pendampingan ini dapat dibedakan menjadi dua peran utama, yakni peran preventif dan peran kuratif. Peran preventif mencakup upaya orang tua dalam menyaring tayangan yang akan ditonton anak, membatasi durasi menonton, serta memberikan edukasi awal mengenai perilaku baik dan buruk. Sementara itu, peran kuratif lebih menekankan pada tindakan korektif, yaitu mengarahkan, menasihati, atau memberikan konsekuensi saat anak menunjukkan perilaku negatif akibat menonton konten tertentu.

Sayangnya, tidak semua orang tua menyadari pentingnya dua peran tersebut. Dalam banyak kasus, anak dibiarkan menonton sendiri tanpa pengawasan, terutama ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain. Ketidakterlibatan orang tua dalam proses menonton ini dapat meningkatkan risiko anak menyerap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma moral atau sosial. Anak-anak yang menonton secara bebas lebih mungkin meniru perilaku kekerasan, karena mereka tidak mendapatkan klarifikasi atau penjelasan dari orang dewasa.

Fenomena ini tidak dapat dipandang sepele, mengingat masa kanak-kanak adalah fase kritis dalam pembentukan nilai dan perilaku. Jika tayangan yang dikonsumsi mengandung pesan kekerasan tanpa bimbingan yang memadai, maka ada kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan pemahaman yang keliru tentang cara menyelesaikan konflik, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan emosi.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan fisik yang muncul dalam sepuluh episode kartun *SpongeBob SquarePants* versi Bahasa Indonesia yang ditayangkan melalui kanal Nickelodeon. Selain itu, penelitian ini juga ingin

mengungkap sejauh mana dampak tayangan tersebut terhadap perilaku moral anak usia dini, serta bagaimana peran orang tua—baik dalam aspek preventif maupun kuratif berpengaruh dalam merespons dan mengarahkan anak setelah menonton.

Penelitian ini penting dilakukan karena sebagian besar masyarakat masih menganggap kartun sebagai tontonan yang “aman” tanpa menyadari isi dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Dengan mengangkat kasus ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman baru bagi orang tua, pendidik, serta pembuat kebijakan untuk lebih kritis dalam menyikapi tayangan anak dan meningkatkan literasi media di lingkungan keluarga.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) serta teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (in-depth interview). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna secara mendalam dari suatu fenomena sosial yang kompleks, seperti kekerasan fisik dalam film kartun dan dampaknya terhadap perkembangan moral anak usia dini. Sejalan dengan pendapat Creswell dan Poth (2021), pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami perspektif partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kekerasan Fisik dalam Tayangan SpongeBob SquarePants

Analisis terhadap sepuluh episode SpongeBob SquarePants versi Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa tayangan ini konsisten menyajikan kekerasan fisik dalam berbagai bentuk. Kekerasan tersebut tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari dinamika cerita dan interaksi antar tokoh utama. Karakter seperti SpongeBob, Patrick, Squidward, Mr. Krabs, dan Plankton terlibat dalam tindakan seperti memukul, menendang, menjambak, membanting, serta melempar benda tajam atau berat.

Misalnya, dalam satu episode, Patrick memukul SpongeBob dengan wajan karena kesal akan sesuatu yang sepele. Di episode lain, Mr. Krabs terlihat membanting Plankton ke meja karena mengganggu pekerjaannya. Aksi-aksi ini kerap dibumbui dengan efek suara lucu, ekspresi berlebihan, dan reaksi yang mengundang tawa, membuat kekerasan terlihat sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan menghibur. Tayangan seperti ini menampilkan kekerasan sebagai bagian dari komedi, bukan sebagai tindakan yang perlu dihindari atau disesalkan.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Fitriani (2023), yang menyatakan bahwa tayangan anak-anak cenderung menggambarkan kekerasan dalam bentuk slapstick atau humor fisik tanpa memberi konsekuensi negatif. Akibatnya, anak-anak tidak diajak untuk merefleksikan bahwa tindakan tersebut memiliki dampak pada korban. Kekerasan yang terus diulang dalam berbagai bentuk ini dapat membentuk persepsi anak bahwa perilaku agresif adalah bagian wajar dari interaksi sosial.

Kekerasan dalam tayangan SpongeBob SquarePants dapat dikategorikan dalam tiga bentuk utama: pertama, kekerasan langsung seperti pukulan dan tendangan; kedua, kekerasan simbolik atau pasif seperti menjebak karakter dalam situasi menyakitkan; dan ketiga, kekerasan berulang, di mana satu tokoh secara konsisten menjadi sasaran kekerasan dalam beberapa adegan. Kekerasan ini muncul sebanyak empat hingga enam kali dalam satu episode berdurasi 10–12 menit. Ini berarti bahwa dalam setiap dua hingga tiga menit tayangan, penonton disuguhkan satu bentuk kekerasan fisik yang dikemas dalam bentuk komedi.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa tayangan semacam ini sering kali dikonsumsi secara berulang oleh anak-anak. Karena mereka menonton episode yang sama berkali-kali, paparan terhadap bentuk kekerasan yang sama juga meningkat. Dengan tidak adanya pembahasan atau penjelasan dari orang dewasa, anak akan menganggap bahwa kekerasan adalah ekspresi emosi yang diterima secara sosial.

Pembentukan Nilai Moral Anak dalam Konteks Tayangan

Periode usia dini merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling menentukan dalam pembentukan nilai moral seorang anak. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahaman awal

mengenai konsep benar dan salah, baik dan buruk, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang menjadi fondasi interaksi sosialnya. Pemahaman ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman langsung di lingkungan sekitar, pola asuh keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta paparan media massa. Media, khususnya tayangan hiburan seperti kartun, sering menjadi salah satu sumber referensi perilaku anak, baik secara disadari maupun tidak.

Kartun SpongeBob SquarePants menjadi contoh nyata tayangan yang digemari anak-anak, namun di dalamnya terdapat konten kekerasan fisik dan perilaku agresif, baik yang tersurat maupun tersirat. Kekerasan ini sering kali dikemas dalam bentuk humor yang ringan, sehingga anak sulit mengenali bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan di dunia nyata. Tayangan semacam ini berpotensi memengaruhi cara anak memandang strategi penyelesaian masalah, mengekspresikan emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Tanpa bimbingan orang dewasa, anak berisiko meniru perilaku yang mereka lihat di layar, terutama jika pelaku kekerasan adalah karakter yang mereka sukai.

Dalam perspektif teori perkembangan moral Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap moral heteronom. Pada tahap ini, penilaian moral anak lebih berfokus pada akibat nyata dari sebuah tindakan, bukan pada motivasi atau niat di baliknya. Apabila tokoh dalam tayangan melakukan kekerasan dan tidak menerima hukuman, anak dapat berasumsi bahwa perilaku tersebut diperbolehkan. Hal ini menjadi semakin berbahaya ketika karakter yang berperilaku agresif justru digambarkan sebagai tokoh utama yang lucu, cerdas, atau populer, karena anak cenderung menjadikan tokoh tersebut sebagai panutan.

Sementara itu, teori perkembangan sosial-emosional Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku dan nilai moral. Orang tua atau pengasuh yang terlibat aktif saat anak menonton dapat berperan sebagai “zona perkembangan proksimal,” yaitu sebagai pihak yang membantu anak memahami dan menginterpretasikan perilaku yang ditampilkan di media. Keterlibatan ini dapat berupa memberikan penjelasan singkat di tengah tayangan, berdialog setelah menonton, atau mengajak anak untuk mengevaluasi sikap tokoh di layar. Dengan demikian, anak tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi juga belajar memilah mana perilaku yang pantas ditiru dan mana yang harus dihindari.

Selain peran keluarga, faktor budaya dan lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan nilai moral anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang menganggap kekerasan ringan sebagai bagian wajar dari hiburan akan memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap perilaku agresif. Jika kondisi ini berlangsung tanpa adanya bimbingan atau klarifikasi, anak dapat menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang normal untuk berinteraksi atau menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan membiasakan anak menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Guru, khususnya di pendidikan anak usia dini, dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk membangun pemahaman moral yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Tidak kalah penting, produsen konten media memiliki peran besar dalam memastikan bahwa tayangan yang dikonsumsi anak aman dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Tanggung jawab ini meliputi pengawasan ketat terhadap isi tayangan, penerapan klasifikasi usia yang jelas, serta pembuatan cerita yang dapat menghibur sekaligus mendidik. Mengandalkan kekerasan sebagai unsur humor sebaiknya dihindari, karena dampaknya terhadap pembentukan sikap anak dapat bersifat jangka panjang.

Dengan demikian, pembentukan nilai moral anak tidak dapat dipisahkan dari pengalaman mereka saat mengonsumsi media. Kartun dan tayangan hiburan lainnya memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi anak tentang dunia dan interaksi sosial. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, pendidik, pembuat konten, dan masyarakat luas menjadi kunci untuk memastikan bahwa tayangan yang diakses anak mampu mendukung perkembangan moral yang positif, menumbuhkan empati, dan mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dampak Tayangan terhadap Perilaku Moral Anak

Wawancara mendalam dengan sepuluh orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun mengungkap bahwa sebagian besar anak menunjukkan perilaku meniru setelah menonton SpongeBob SquarePants. Bentuk peniruan ini beragam, mulai dari mengucapkan kata-kata kasar yang sering

dilontarkan tokoh kartun, hingga meniru tindakan fisik seperti menampar, mendorong, atau menjambak saat bermain. Anak-anak cenderung mengulangi hal-hal yang mereka lihat secara visual, terutama jika hal tersebut dikaitkan dengan karakter favorit mereka. Seorang ibu menyampaikan bahwa anaknya pernah memukul teman bermainnya sambil berkata, “Kan di SpongeBob juga boleh.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya meniru perilaku secara fisik, tetapi juga menangkap nilai bahwa kekerasan adalah sesuatu yang dibolehkan atau bahkan menyenangkan. Hal ini mencerminkan bagaimana tayangan visual bisa menanamkan norma sosial yang menyimpang jika tidak disertai dengan bimbingan dari orang dewasa.

Peniruan ini berkaitan erat dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku tokoh yang mereka anggap menarik. Karena tokoh seperti SpongeBob dan Patrick digambarkan ceria, populer, dan selalu memiliki teman, anak-anak menjadikan mereka sebagai panutan, meskipun perilaku mereka tidak selalu baik. Bahkan jika tindakan karakter tersebut tidak sesuai nilai moral yang diajarkan di rumah atau sekolah, anak-anak lebih mudah menyerap hal-hal yang mereka lihat berulang kali di media.

Selain itu, peniruan juga berpengaruh terhadap aspek moral anak. Anak-anak yang sering terpapar tayangan ini menunjukkan penurunan empati, ketidakmampuan mengontrol amarah, serta kebingungan dalam membedakan tindakan yang benar dan salah. Dalam konteks teori perkembangan moral Piaget, anak usia dini berada dalam tahap heteronom, yaitu penilaian moral berdasarkan hasil dan hukuman. Ketika mereka tidak melihat adanya konsekuensi pada karakter yang melakukan kekerasan, mereka tidak mampu memahami bahwa tindakan tersebut tetap salah meskipun tidak dihukum.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak yang meniru kekerasan dari tayangan cenderung menunjukkan perubahan dalam interaksi sosialnya. Beberapa orang tua menyebutkan bahwa anak menjadi lebih mudah tersinggung dan sulit diajak bekerja sama. Mereka lebih cepat bereaksi dengan dorongan fisik ketika merasa tidak senang. Hal ini menunjukkan bahwa tontonan yang mengandung kekerasan, tanpa disaring atau dibahas, bisa berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak. Ketidakhadiran orang dewasa dalam membimbing anak menonton tayangan seperti ini dapat mengakibatkan anak memahami kekerasan sebagai hal yang wajar dalam menyelesaikan konflik.

Dalam situasi ini, anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif media karena tidak ada kerangka moral atau sosial yang membantu mereka menafsirkan apa yang mereka lihat. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua, guru, maupun pengasuh untuk memperhatikan tayangan yang dikonsumsi anak, serta secara aktif membangun percakapan yang sehat tentang nilai-nilai moral. Dengan cara ini, media tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat edukatif yang dapat diarahkan untuk membentuk karakter anak secara positif.

Perbandingan Perilaku Anak: Pendampingan vs Tanpa Pendampingan

Perbandingan antara anak yang menonton dengan pendampingan orang tua dan yang menonton tanpa pendampingan menghasilkan perbedaan yang mencolok. Anak-anak yang menonton sendiri tanpa bimbingan cenderung meniru secara bebas, dan lebih sering memperlihatkan perilaku agresif di rumah maupun sekolah. Mereka kesulitan membedakan antara realitas dan fantasi. Dalam beberapa kasus, anak bahkan tertawa saat menceritakan kembali adegan kekerasan yang mereka lihat di televisi. Beberapa orang tua juga melaporkan bahwa anak mereka menjadi lebih sering marah atau menyakiti temannya dengan alasan meniru adegan tertentu yang dianggap lucu.

Tanpa adanya pendampingan, anak-anak mudah menangkap pesan implisit dari tayangan seperti SpongeBob SquarePants, terutama karena tayangan ini dibalut dalam format hiburan yang ringan dan menyenangkan. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk secara kritis menyaring mana perilaku yang patut ditiru dan mana yang seharusnya dihindari. Hal ini diperparah dengan tidak adanya penjelasan atau arahan dari orang tua saat anak sedang mengonsumsi tayangan tersebut. Akibatnya, anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka pahami.

Sebaliknya, anak-anak yang menonton dengan didampingi menunjukkan kesadaran moral yang lebih tinggi. Mereka tetap menikmati tayangan, tetapi ketika ditanya atau diajak berdiskusi, mereka bisa menyebut bahwa tindakan karakter tertentu adalah “tidak baik” atau “tidak boleh ditiru.” Orang tua yang terlibat secara aktif dalam proses menonton sering memberikan penjelasan langsung selama tayangan berlangsung, atau mengajak anak berdialog setelah selesai menonton. Salah satu

narasumber menyampaikan bahwa ia selalu menanyakan pendapat anak setelah menonton: “Menurut kamu, Patrick baik nggak? Kalau temannya dipukul kayak gitu gimana rasanya?”

Kehadiran orang tua tidak hanya berfungsi sebagai filter isi tayangan, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan nilai. Dengan membingkai tayangan sebagai bahan diskusi, orang tua membantu anak untuk mengembangkan logika moral dan kontrol diri. Anak-anak yang terbiasa berdiskusi tentang isi tayangan menjadi lebih reflektif dalam menilai suatu tindakan. Mereka tidak hanya meniru, tetapi juga mulai belajar membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak. Anak menjadi lebih peka terhadap emosi orang lain dan menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap temannya.

Selain itu, kehadiran orang tua dalam aktivitas menonton juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Momen menonton bersama dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif, terutama ketika orang tua memanfaatkan waktu tersebut untuk menjelaskan nilai-nilai sosial dan etika. Dalam jangka panjang, anak-anak yang terbiasa dengan pendampingan akan memiliki kontrol diri yang lebih baik, lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan cenderung lebih berhati-hati dalam meniru perilaku yang mereka lihat di media.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitriyani (2022), yang menyatakan bahwa pendampingan aktif dapat mengurangi dampak negatif tayangan media terhadap perilaku anak usia dini. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk persepsi anak terhadap tayangan televisi dan media digital. Anak yang memperoleh bimbingan dalam memahami isi tayangan akan tumbuh menjadi individu yang lebih kritis dan bertanggung jawab secara moral. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga edukatif dan konstruktif dalam membentuk karakter anak di era digital saat ini.

Peran Preventif dan Kuratif Orang Tua terhadap Dampak Tayangan

Peran orang tua dalam menyikapi dampak tayangan terbagi dalam dua fungsi utama: preventif dan kuratif. Peran preventif dilakukan dengan cara-cara seperti membatasi durasi menonton, memilih tayangan yang sesuai, serta mendampingi anak saat menonton untuk memberikan penjelasan tentang adegan yang muncul. Langkah preventif ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan anak meniru perilaku negatif yang ditampilkan dalam tayangan, dan mendorong pemahaman anak terhadap konten yang mereka konsumsi.

Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka hanya mengizinkan anak menonton maksimal 30 menit per hari, dan itu pun dengan tayangan yang sudah disetujui. Tayangan seperti *SpongeBob* masih diperbolehkan karena dianggap lucu dan populer, tetapi harus tetap dalam pengawasan. Bahkan, ada orang tua yang membuat aturan untuk menonton bersama dan berdiskusi setelahnya, seperti menanyakan adegan favorit dan menjelaskan mengapa beberapa adegan tidak boleh ditiru. Cara ini tidak hanya mencegah dampak negatif, tetapi juga menjadikan momen menonton sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat memberikan konteks yang tepat terhadap adegan-adegan dalam tayangan dan mengarahkan pemahaman moral anak ke arah yang lebih positif.

Selain itu, beberapa orang tua juga menyatakan bahwa mereka rutin mengevaluasi tontonan yang dikonsumsi anak. Evaluasi ini mencakup melihat kembali tayangan tertentu, membaca sinopsis atau ulasan, dan menyesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Dengan sikap aktif dan selektif ini, peran preventif tidak hanya menjadi pembatasan, tetapi juga menjadi bentuk pendampingan yang bersifat edukatif.

Sementara itu, peran kuratif dilakukan ketika anak sudah menunjukkan gejala peniruan perilaku kekerasan. Beberapa orang tua menghentikan sementara kebiasaan menonton, memberi teguran langsung, atau menasihati anak dengan pendekatan yang personal dan emosional. Salah satu orang tua mengungkapkan, “Kalau dia mukul adiknya, saya nggak langsung marah. Saya tanya dulu, ‘Kamu senang kalau dipukul juga?’ Biasanya dia jadi diam, terus saya pelan-pelan kasih tahu bahwa yang dilakukan tokoh di TV belum tentu baik.”

Langkah kuratif ini penting karena tidak semua bentuk peniruan muncul secara langsung. Ada pula perilaku yang muncul secara bertahap, seperti perubahan sikap, peningkatan intensitas emosi, atau mulai berkurangnya empati. Dalam kasus seperti ini, orang tua harus lebih peka dan sabar untuk memahami sumber perubahan perilaku anak. Proses kuratif tidak cukup hanya dengan melarang, tetapi juga harus dibarengi dengan dialog terbuka dan konsisten yang melibatkan perasaan anak

Pendekatan seperti ini dinilai lebih efektif karena mengajak anak untuk merefleksikan perasaannya sendiri dan mulai memahami konsekuensi dari tindakannya. Penekanan pada empati dan refleksi diri penting dalam proses pembentukan nilai moral pada usia dini, sesuai dengan teori perkembangan sosial-emosional dari Vygotsky yang menempatkan interaksi dengan orang dewasa sebagai kunci perkembangan anak. Dalam konteks ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik utama yang membentuk karakter anak sejak dini. Orang tua yang aktif dalam fungsi preventif dan kuratif dapat memberikan fondasi moral yang lebih kuat dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan anak dalam menyaring informasi, menyikapi tayangan media dengan kritis, serta memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan nyata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa tayangan *SpongeBob SquarePants* memuat beragam bentuk kekerasan fisik yang disajikan dalam format humor slapstick. Bentuk-bentuk kekerasan seperti memukul, menendang, membanting, dan melempar benda berat muncul berulang kali dalam setiap episode. Penyajiannya yang dikemas secara lucu membuat tindakan tersebut tampak wajar atau tidak berbahaya bagi penonton anak-anak. Hal ini menjadi persoalan penting mengingat anak usia dini berada pada tahap perkembangan moral heteronom, di mana penilaian terhadap perilaku lebih didasarkan pada hasil yang terlihat daripada pada niat atau prinsip moral yang mendasarinya. Dengan keterbatasan kemampuan dalam membedakan realitas dan fantasi, anak cenderung meniru perilaku yang diamati tanpa melakukan proses penyaringan nilai.

Hasil wawancara dengan sepuluh orang tua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara anak yang menonton dengan pendampingan dan anak yang menonton tanpa pendampingan. Anak-anak yang menonton tanpa pengawasan cenderung meniru adegan kekerasan baik dalam bentuk perilaku fisik maupun verbal. Mereka juga memperlihatkan gejala penurunan empati, peningkatan perilaku agresif, serta kecenderungan menyelesaikan konflik dengan cara kasar. Sebaliknya, anak-anak yang mendapatkan pendampingan orang tua selama menonton mampu menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai moral. Mereka dapat mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas ditiru, lebih mampu mengendalikan diri, serta memiliki kesadaran bahwa adegan kekerasan meskipun bersifat humoristik tetap tidak dibenarkan dalam kehidupan nyata.

Peran orang tua menjadi faktor determinan dalam proses ini. Peran preventif dilakukan dengan cara membatasi durasi menonton, memilih tayangan yang sesuai usia, dan memberikan penjelasan terhadap isi tayangan. Sementara itu, peran kuratif dijalankan melalui pemberian arahan, teguran, dan diskusi reflektif ketika anak mulai memperlihatkan perilaku meniru kekerasan. Pendekatan preventif berfungsi sebagai upaya awal untuk menghindarkan anak dari paparan berlebihan terhadap konten negatif, sedangkan pendekatan kuratif berperan dalam memperbaiki perilaku yang telah terlanjur terbentuk. Kombinasi kedua peran ini terbukti efektif dalam mengurangi dampak negatif tayangan media sekaligus menanamkan nilai moral positif pada anak.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi media di tingkat keluarga merupakan kebutuhan mendesak di era digital. Orang tua perlu memiliki kesadaran dan keterampilan dalam menyeleksi tayangan, mendampingi anak, serta memanfaatkan momen menonton sebagai sarana pendidikan moral. Interaksi yang terjalin selama pendampingan bukan hanya mencegah anak menginternalisasi perilaku negatif, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dengan demikian, tayangan hiburan dapat diubah menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial, empati, dan perilaku prososial yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua yang aktif, terarah, dan konsisten menjadi kunci untuk meminimalkan risiko dampak negatif tayangan yang mengandung kekerasan. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan moral anak pada masa kini, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka di masa depan.

Ucapan Terimakasih

1. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini. Ucapan khusus ditujukan kepada:

2. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNISBA
3. Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGPAUD UNISBA
4. Ibu Dr. Erhamwilda, Dra., M.Pd., dan Bapak Arif Hakim, S.P., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar
5. Ibu Dr. Huriah Rachmah, M.Pd., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan perhatian dan semangat
6. Seluruh dosen serta staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNISBA atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan
7. Para orang tua yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini
8. Kedua orang tua penulis, Ibu Siti Rohmah dan Bapak Herland Rusdiana, atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tak pernah berhenti
9. Kakak, kakak ipar, serta keponakan penulis: Anggi Mulyana, Siska Damayanti, Qanita Rifa Yunasli, dan Arshaka Kenizio Alfarizqi, atas semangat dan kebersamaan yang menguatkan

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2021). Social Learning Theory and Media Influence on Behavior. *Journal of Developmental Psychology*, 15(2), 55–70.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriyani, L. (2022). Dampak Tayangan Televisi terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Anak dan Keluarga*, 6(1), 20–31.
- Gunawan, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mediasi Tayangan Televisi bagi Anak. *Jurnal Komunikasi dan Media Anak*, 5(2), 89–102.
- Hidayat, S. R., & Fitriani, A. (2023). Kekerasan Simbolik dalam Kartun Anak: Analisis terhadap Tayangan Televisi Populer. *Jurnal Kajian Media Anak*, 4(3), 123–138.
- Mulyani, N., & Hasanah, R. (2023). Pendampingan Orang Tua terhadap Anak dalam Konsumsi Media Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 78–90.
- alkenburg, P. M., & Piotrowski, J. T. (2021). *Plugged In: How Media Attract and Affect Youth* (2nd ed.). Yale University Press.
- Asyifa, G. N., Enoh, E., & Mulyani, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRP GP)*, 3(1).
<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1779>
- Muhaditsah, F. Z., Asep Dudi Suhardini, & Nurul Afrianti. (2023). Dukungan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 3(2), 109–114. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i2.3081>